



Tradisi Membuat Sandung Pada Umat Hindu Kaharingan Dayak Ngaju

Sihung*, I Gusti Agung Dharmawan

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangkaraya, Indonesia

*sihungsihung77@gmail.com

Abstract

Sandung is a distinctive structure in the Hindu Kaharingan tradition of the Dayak Ngaju community, serving as a repository for the bones of deceased family members following the tiwah ceremony. This tradition continues to exist today and reflects both cultural identity and religious belief. The purpose of this study is to describe the meaning, functions, and values embodied in the construction of sandung, while also examining how the tradition is maintained amidst social change. The research employed a qualitative descriptive method using both primary and secondary data sources. Primary data were obtained through in-depth interviews with six key informants and discussions with community members knowledgeable about the tradition, while secondary data were collected from documentation and related studies. Data collection involved observation, interviews, and documentation with customary leaders, community figures, and Hindu Kaharingan practitioners. The findings indicate that the construction of sandung requires specific skills, adherence to customary norms, and deep spiritual understanding. Beyond its role as a bone repository, sandung embodies profound social and religious meanings: it represents filial responsibility toward deceased parents, gratitude and respect for ancestors, and a medium for maintaining harmony between the living and the dead. The study concludes that the sandung tradition plays a vital role in strengthening the cultural identity of the Dayak Ngaju community, preserving the spiritual values of Hindu Kaharingan, and is believed to bring prosperity to surviving family members. Therefore, the continuity of this tradition requires collective support from society and younger generations to ensure its preservation.

Keywords: Sandung; Hindu Kaharingan; Dayak Ngaju

Abstrak

Sandung merupakan bangunan khas dalam tradisi Hindu Kaharingan masyarakat Dayak Ngaju yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan tulang setelah pelaksanaan upacara tiwah. Tradisi ini hingga kini tetap eksis dan merepresentasikan identitas budaya serta keyakinan religius masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pembuatan sandung, sekaligus menelaah bagaimana tradisi tersebut dipertahankan di tengah perubahan sosial modern. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam narasumber utama, serta diskusi dengan masyarakat yang memahami tradisi ini. Data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi, literatur, dan kajian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan umat Hindu Kaharingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan sandung membutuhkan keterampilan khusus, kepatuhan terhadap aturan adat, serta penghayatan nilai spiritual. Sandung tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyimpanan tulang, tetapi juga memiliki makna sosial dan religius yang mendalam, yakni sebagai wujud penghormatan kepada leluhur, balas budi anak kepada

orang tua, dan sarana menjaga keharmonisan hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi sandung berperan penting dalam memperkuat identitas kultural masyarakat Dayak Ngaju, melestarikan nilai-nilai spiritual Hindu Kaharingan, serta diyakini membawa kesejahteraan bagi keluarga yang masih hidup. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi ini membutuhkan dukungan kolektif masyarakat dan generasi muda dalam menjaga eksistensinya.

Kata Kunci: Sandung; Hindu Kaharingan; Dayak Ngaju

Pendahuluan

Sistem religi Hindu Kaharingan Dayak Ngaju memiliki kekhasan tersendiri, terutama dalam memandang kematian. Dalam ajaran ini, kematian tidak dipahami sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai fase transisi menuju kehidupan roh di alam *Lewu Liau*. Oleh karena itu, penguburan jenazah hanya dianggap sebagai pemendaman sementara hingga dilaksanakannya upacara *tiwah*. Upacara ini bertujuan untuk mengangkat, membersihkan, dan menempatkan tulang-belulang orang yang telah meninggal ke dalam bangunan khusus bernama *sandung*. *Sandung* bukan sekadar wadah fisik, tetapi diyakini sebagai tempat yang menyucikan arwah leluhur agar mencapai tingkatan spiritual lebih tinggi, sebagaimana tercermin dalam doa-doa dan mantra yang dipimpin oleh *basir* (Agel et al., 2021; Lestari et al., 2022). Dengan demikian, *sandung* merupakan wujud nyata dari ajaran Hindu Kaharingan mengenai hubungan antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Keberadaan *sandung* dalam tradisi Hindu Kaharingan Dayak Ngaju memperlihatkan integrasi antara aspek spiritual, sosial, dan budaya. *Sandung* dipandang sebagai simbol cinta kasih, penghormatan terhadap leluhur, serta tanggung jawab moral keturunan kepada orang tua yang telah mendahului. Namun lebih dari itu, *sandung* juga memiliki fungsi teologis sebagai poros penghubung antara dunia manusia (*Lewu Tatau*) dan dunia arwah (*Lewu Liau*). Dengan menempatkan tulang-belulang dalam *sandung* melalui ritual *tiwah*, umat meyakini bahwa arwah leluhur memperoleh kedudukan yang layak di alam baka. Fungsi religius ini membedakan *sandung* dari sekadar monumen budaya, menjadikannya pusat keyakinan dalam praktik keagamaan Hindu Kaharingan (Schiller, 2019; Qalyubi & Misrita, 2023).

Modernisasi dan globalisasi turut menggeser pemahaman terhadap makna sakral *sandung*. Generasi muda Dayak Ngaju banyak yang tidak lagi memahami nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Beberapa penelitian menegaskan bahwa modernisasi sering kali melemahkan praktik kearifan lokal dan tradisi keagamaan, termasuk dalam ritual kematian Hindu Kaharingan (Harysakti & Mulyadi, 2014; Widjaja & Wardani, 2016; Fahmi & Muhyiddin, 2023). Fenomena ini tampak dari semakin berkurangnya jumlah pengrajin atau *tukang sandung* yang menguasai tata cara pembuatan sesuai adat dan ajaran agama. Padahal, pembuatan *sandung* sarat dengan nilai sakral dan tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan yang diwariskan turun-temurun.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti makna ganda ritual *tiwah* dan *sandung*, baik dari segi spiritual maupun sosial. Setyawan (2015) menyatakan bahwa *tiwah* bukan hanya ritual penguburan ulang, tetapi juga bentuk pengabdian anak terhadap leluhur sebagai wujud *dharma* dalam Hindu Kaharingan. Sementara itu, Nuraini (2018) menegaskan bahwa *sandung* berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dan keagamaan Dayak Ngaju kepada generasi penerus. Lestari, Diana, dan Sugiarto (2022) juga mengungkapkan bahwa nilai filosofis *sandung* tidak hanya berakar pada sistem religi, tetapi juga berperan sebagai refleksi keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual dalam masyarakat Dayak Kaharingan. Dengan demikian, *sandung* tidak hanya berperan dalam menjaga identitas budaya, tetapi juga menjadi simbol sentral spiritualitas Hindu Kaharingan.

Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, keberlangsungan tradisi ini menghadapi tantangan serius. Minimnya pemahaman umat, khususnya generasi muda, berpotensi menjadikan *sandung* sekadar bangunan tanpa makna religius maupun sosial. Jika hal ini dibiarkan, nilai-nilai sakral, norma adat, serta pesan moral yang melekat pada *sandung* dapat tergerus dan hilang (Usop & Perdana, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali makna, fungsi, dan nilai-nilai keagamaan dalam tradisi *sandung*, serta untuk melihat bagaimana umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas, mempertahankannya di tengah perubahan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pelestarian kearifan lokal serta memperkaya literatur tentang sistem kepercayaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai, makna, dan praktik tradisi *sandung* pada umat Hindu Kaharingan Dayak Ngaju. Pendekatan ini memungkinkan peneliti terlibat langsung di lapangan melalui observasi terhadap pelaksanaan ritual dan interaksi sosial masyarakat. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, *basir*, dan umat Hindu Kaharingan, serta data sekunder yang dikumpulkan dari literatur, arsip, dan dokumentasi pendukung. Informan dipilih secara *purposive sampling*, yaitu mereka yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam tradisi *sandung* dan upacara *tiwah*. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan dukungan pedoman wawancara, catatan lapangan, perekam suara, dan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang makna filosofis dan fungsi sosial *sandung* dalam kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan Dayak Ngaju.

Hasil dan Pembahasan

1. Syarat-Syarat Membangun Sandung

Pembuatan *sandung* dalam tradisi Hindu Kaharingan masyarakat Dayak Ngaju bukan sekadar kegiatan konstruksi, melainkan rangkaian aktivitas religius yang memadukan unsur teknis, spiritual, dan sosial. Proses ini diawali dengan persiapan bahan seperti kayu ulin (*Eusideroxylon zwageri*), batu, atau campuran semen, serta penyucian alat-alat kerja melalui ritual *manawur*. Persyaratan non-material mencakup pemilihan *tukang sandung* yang memiliki kemurnian batin, restu dari keluarga, dan pemahaman mendalam terhadap norma adat dan ajaran *Panaturan*. Menurut Bumbung, selaku *basir* Hindu Kaharingan di Kurun, menyatakan bahwa syarat pembuatan *sandung* melibatkan dua hal penting: kesiapan bahan bangunan yang suci dan kesiapan batin seluruh pihak yang terlibat. Tanpa keseimbangan keduanya, proses membangun dianggap tidak sah secara adat (Wawancara, 9 Juni 2022). Hal ini menegaskan bahwa pembangunan *sandung* merupakan tindakan yang menyatukan nilai spiritual dan teknis dalam satu kesatuan kosmologis antara manusia, leluhur, dan alam semesta (Schiller, 2019).

Profesi *tukang sandung* menempati posisi sakral karena dipandang sebagai mediator antara dunia manusia (*Lewu Tatau*) dan dunia roh (*Lewu Liau*). Para *tukang sandung* tidak diperbolehkan mengerjakan bangunan lain karena dikhawatirkan mencemari kesucian profesinya. Menurut Putir, selaku *tukang sandung* di Kecamatan Kurun, menyatakan bahwa dirinya tidak diperkenankan mengerjakan bangunan selain *sandung*, karena tugas tersebut merupakan amanah leluhur dan bentuk kesetiaan spiritual

(Wawancara, 15 Juni 2022). Keahlian seorang *tukang sandung* tidak hanya terletak pada kemampuan teknis, tetapi juga pada pemahaman simbolik terhadap ukiran, bentuk, dan orientasi bangunan yang mencerminkan makna religius masyarakat Dayak Ngaju (Hadi, 1989).

Dari aspek material, kayu ulin menjadi bahan utama karena memiliki daya tahan tinggi serta makna simbolik sebagai lambang kekuatan dan keabadian roh leluhur. Proses penebangan kayu dilakukan dengan memohon izin kepada penjaga hutan melalui ritual *manawur* agar tidak menimbulkan gangguan spiritual. Menurut Paer, selaku *pisur* di Kurun, menjelaskan bahwa sebagian keluarga kini mulai menggunakan batu atau semen sebagai alternatif akibat kelangkaan kayu, namun tetap melakukan ritual penyucian agar nilai sakralnya tidak hilang (Wawancara, 17 Mei 2022). Adaptasi ini menunjukkan upaya masyarakat mempertahankan esensi spiritual dalam konteks perubahan lingkungan dan sosial (Usop & Perdana, 2021).

Penentuan lokasi pembangunan *sandung* juga menjadi bagian penting yang mengandung makna simbolik. Lokasi harus bersih, aman dari banjir, dan mudah dijangkau untuk keperluan ziarah. Menurut Bumbung, selaku *basir* di Desa Kurun, menjelaskan bahwa tempat pendirian *sandung* dipilih melalui petunjuk leluhur yang biasanya diperoleh lewat mimpi atau *wangsit*, karena diyakini dapat memengaruhi keselamatan keluarga (Wawancara, 12 Juli 2022). Pemilihan lokasi yang tepat mencerminkan kesadaran ekologis dan spiritual masyarakat Dayak Ngaju terhadap keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam proses pembangunan, struktur pondasi digali hingga kedalaman tertentu untuk menjamin kekokohan dan stabilitas bangunan, sekaligus melambangkan fondasi spiritual yang kuat bagi keturunan pembuatnya.

Keseluruhan syarat material dan non-material ini merefleksikan filosofi bahwa *sandung* adalah simbol hubungan antara dunia manusia dan dunia roh, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran *Panaturan* pasal 57 tentang *Uluh Pantai Danum Kalunen Malalus Gawin Tiwah* (Kertodipoero, 1963). Melalui pelaksanaan syarat-syarat ini, masyarakat Dayak Ngaju tidak hanya membangun struktur fisik, tetapi juga meneguhkan komitmen spiritual terhadap ajaran leluhur. Proses membangun *sandung* pada akhirnya menjadi sarana penyempurnaan jiwa, bentuk penghormatan terhadap leluhur, serta wujud konkret pelestarian identitas budaya dan agama Hindu Kaharingan (Moleong, 2016; Miles et al., 1992).

2. Tata Upacara Membangun Sandung

Tahapan ritual dalam membangun *sandung* merupakan rangkaian kegiatan religius yang kompleks dan menggambarkan kedalaman kosmologi Hindu Kaharingan. Upacara ini dimulai sejak penjemputan *tukang sandung* hingga proses penyucian pondasi, di mana setiap tahapan sarat dengan simbol yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur. Penjemputan *tukang sandung* biasanya dilakukan sehari sebelum pekerjaan dimulai, disertai sesaji berupa beras kuning, tuak, dan sirih pinang sebagai simbol penyambutan dan penghormatan. Menurut Ibu Putir, selaku pendamping upacara, menyatakan bahwa penjemputan *tukang* adalah bentuk permohonan keselamatan dan penghargaan kepada mereka yang akan menjalankan tugas suci dalam membangun rumah roh (Wawancara, 18 Mei 2022). Prosesi ini memiliki nilai moral bahwa setiap pekerjaan sakral harus diawali dengan kesadaran spiritual dan niat tulus agar tidak menimbulkan ketidakharmonisan dalam tatanan kosmos (Anggreni & Pudjibudojo, 2021).

Setibanya di rumah keluarga yang mempekerjakan, *tukang sandung* disambut dengan ritual *mapas nantilang*, yaitu prosesi pembersihan diri di depan pintu rumah untuk menetralkan energi negatif sebelum memasuki ruang suci keluarga. Menurut Basir Ado,

selaku tokoh agama Hindu Kaharingan, menjelaskan bahwa ritus *mapas nantilang* merupakan penyucian batin dan perlindungan spiritual bagi *tukang* agar terbebas dari gangguan makhluk halus dan mara bahaya selama bekerja (Wawancara, 6 Juni 2022). Setelah itu dilakukan *mamapas* dan *nampung nawar*, dua ritual penting sebagai bentuk permohonan restu kepada Ranying Hatalla Langit dan leluhur penjaga alam. Prosesi ini menegaskan bahwa setiap tindakan manusia dalam membangun *sandung* harus disertai legitimasi spiritual agar membawa keselamatan dan kemakmuran bagi keluarga. Semua anggota keluarga turut menaburkan beras kuning dan menyiram air tuak sebagai simbol penyatuan niat dan pemurnian energi spiritual (Hadi, 1989).

Ritual utama dalam pembuatan *sandung* adalah *manawur*, yang bermakna pemberitahuan kepada penguasa tanah dan roh penjaga wilayah bahwa akan dilaksanakan kegiatan suci. Dalam prosesi ini disiapkan sesaji berupa beras kuning (*behas tawur*), emas curai, giling pinang, dan darah babi di piring perak sebagai media persembahan. Menurut Basir Paer, selaku *pisur* di Kurun, menyatakan bahwa *manawur* berfungsi menjembatani komunikasi antara manusia dan roh penjaga alam; emas melambangkan kemakmuran, beras simbol kesucian, dan darah babi sebagai lambang pengorbanan demi keseimbangan semesta (Wawancara, 13 Mei 2022). Simbolisme ini menggambarkan konsep keseimbangan tiga dunia dalam ajaran Kaharingan: *Lewu Tatau* (dunia manusia), *Lewu Liau* (dunia roh), dan *Lewu Sangumang* (dunia para dewa). Prosesi *manawur* bukan sekadar bentuk persembahan, melainkan tindakan spiritual untuk meneguhkan hubungan timbal balik antara manusia dan kekuatan ilahi (Fahmi & Muhyiddin, 2023).

Tahap berikutnya adalah penggalian tanah dan penanaman benda-benda suci di pondasi bangunan. Kepala babi hasil persembahan dikubur bersama uang ringgit, emas halus, manik-manik lilis, dan giling pinang yang melambangkan kekuatan pelindung dan sumber kemakmuran. Menurut Basir Ado, selaku pemuka upacara, menyatakan bahwa kepala babi yang dikubur di pondasi menjadi simbol penjaga agar bangunan *sandung* tetap kokoh dan membawa berkah bagi keturunan pembuatnya (Wawancara, 24 Juni 2022). Proses penggalian ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan doa panjang agar roh leluhur memperoleh kedamaian dan keluarga yang masih hidup mendapatkan keselamatan. Dalam kepercayaan Hindu Kaharingan, tahap ini dimaknai sebagai penyatuan unsur bumi (*lewu bahandang*) dan surga (*lewu pandang*), yang melambangkan keseimbangan antara dunia profan dan sakral (Moleong, 2016).

Makna simbolik dari keseluruhan tahapan ritual menunjukkan prinsip keseimbangan kosmos dalam ajaran Hindu Kaharingan. Ritus *mapas nantilang* melambangkan penyucian diri, *manawur* menggambarkan komunikasi dengan alam dan leluhur, sedangkan penanaman benda suci di pondasi merepresentasikan penyatuan unsur material dan spiritual. Dalam sistem tiga lapisan dunia (*Purwa–Madya–Utama*), keseluruhan proses ini mencerminkan perjalanan spiritual dari pembersihan diri menuju kesempurnaan jiwa (Saputra & Sihombing, 2022; Qalyubi & Misrita, 2023). Prosesi tersebut juga mengandung nilai sosial yang tinggi karena melibatkan partisipasi kolektif masyarakat dalam semangat gotong royong dan solidaritas budaya. Menurut hasil penelitian Suswandari, Armiyati, dan Azid (2022), partisipasi aktif masyarakat dalam upacara tradisional Dayak Ngaju memperkuat ikatan sosial dan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral bagi generasi muda.

Simbolisme pada setiap tahapan upacara memperlihatkan bagaimana umat Hindu Kaharingan meneguhkan hubungan spiritual dengan Ranying Hatalla Langit. Menurut Basir Bumbung, selaku tokoh agama, menjelaskan bahwa *sandung* dibangun bukan hanya sebagai tempat persemayaman tulang belulang, tetapi sebagai wujud penyatuan antara manusia, leluhur, dan alam semesta (Wawancara, 12 Juli 2022). Studi Schiller (2019) menunjukkan bahwa praktik ritual seperti *tiwah* dan *manawur* merupakan bentuk

pengakuan terhadap siklus kosmis kehidupan — dari kelahiran hingga penyatuan kembali dengan sumber kehidupan tertinggi. Dengan demikian, upacara membangun *sandung* tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga memperkuat keseimbangan moral, ekologis, dan sosial yang menjadi dasar keberlangsungan kebudayaan Dayak Ngaju (Miles et al., 1992).

3. *Sandung* dalam Kehidupan Orang Dayak Ngaju

Makna *sandung* bagi masyarakat Dayak Ngaju memiliki kedalaman spiritual yang berakar pada sistem kepercayaan Hindu Kaharingan, yang menempatkan hubungan manusia, leluhur, dan alam sebagai satu kesatuan kosmologis yang harmonis. *Sandung* tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga simbol eksistensi kehidupan abadi yang melampaui batas kematian jasmani. Dalam pandangan masyarakat Dayak, roh tidak benar-benar mati, melainkan berpindah menuju alam *Lewu Liau* setelah melalui proses penyucian dalam upacara *tiwah*. Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Suharso & Retnoningsih, 2011), makna diartikan sebagai maksud atau arti yang terkandung dalam suatu lambang, sehingga *sandung* menjadi lambang keterhubungan spiritual antara dunia manusia dan dunia roh. Lestari et al. (2022) menyebutkan bahwa fungsi sosial-religius *sandung* merupakan refleksi nilai kehidupan umat Hindu Kaharingan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara manusia, leluhur, dan Ranying Hatalla Langit. Dalam konteks tersebut, *sandung* menjadi manifestasi dari keyakinan terhadap kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos sebagai prinsip dasar teologi Kaharingan (Baier, 2007).

Secara etimologis, istilah *sandung* dalam bahasa Sangiang disebut *parung garing karatun lumpung* untuk *sandung* kayu dan *parung batu basemen bulau siru liang ngangkuling tambun ngareheng tandang haramaung* untuk *sandung* batu. Kata *parung* berarti rumah, yang secara filosofis merepresentasikan tempat tinggal roh leluhur setelah meninggalkan dunia fana. Arsitektur *sandung* menunjukkan perpaduan antara estetika, religiusitas, dan filsafat kehidupan, dengan ukiran simbolik yang menggambarkan nilai-nilai spiritual masyarakat Dayak. Motif seperti burung enggang, naga, dan sulur daun melambangkan kebebasan, kekuatan, dan kesinambungan hidup roh. Menurut Bapak Bumbung, selaku *basir* di Kecamatan Kurun, menyatakan bahwa kayu ulin yang digunakan harus keras dan tua karena melambangkan keabadian roh yang bersemayam di dalam *sandung* (Wawancara, 15 Mei 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Qalyubi dan Misrita (2023), bahwa simbolisme material dalam ritual Kaharingan merepresentasikan penyatuan unsur bumi, air, dan api sebagai sumber energi spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur.

Proses pembangunan *sandung* bagi masyarakat Dayak Ngaju bukanlah pekerjaan biasa, melainkan perjalanan spiritual yang penuh kesakralan dan tata nilai. Setiap tahapan seperti penanaman tiang, penyusunan struktur, hingga pengukiran simbol dilakukan dengan doa dan sesaji untuk menjaga keharmonisan energi antara manusia dan roh. Menurut Bapak Paer, selaku *pisur* dan ahli ritual, menjelaskan bahwa setiap langkah dalam pembuatan *sandung* harus disertai izin dari roh penjaga alam agar rumah roh dapat diterima dengan damai di alam *Lewu Liau* (Wawancara, 13 Mei 2022). Pandangan ini menegaskan konsep *tata pambelum*, yakni tanggung jawab moral manusia terhadap keseimbangan semesta. *Sandung* dengan demikian menjadi simbol penyatuan antara alam makrokosmos dan mikrokosmos, serta menegaskan ajaran *Panaturan* tentang keteraturan kosmis yang menjadi dasar kehidupan religius masyarakat Dayak (Saputra & Sihombing, 2022).

Fungsi sosial *sandung* juga erat kaitannya dengan sistem kekerabatan dan struktur sosial masyarakat Dayak Ngaju. Menurut Basir Ado, selaku tokoh agama Hindu

Kaharingan, menyatakan bahwa setiap keluarga yang telah melakukan *tiwah* dan membangun *sandung* dianggap telah menunaikan kewajiban moral terhadap leluhurnya. *Sandung* menjadi bukti bahwa keluarga tersebut masih menjaga warisan adat dan ajaran *Panaturan* (Wawancara, 14 Mei 2022). Pandangan ini menunjukkan bahwa *sandung* bukan sekadar bangunan religius, tetapi simbol legitimasi spiritual dan status sosial keluarga. Suswandari et al. (2022) menegaskan bahwa pelaksanaan upacara *sandung* memperkuat solidaritas sosial melalui partisipasi lintas generasi dan gotong royong. Nilai kolektivitas ini memperlihatkan bahwa pelestarian tradisi tidak hanya mempertahankan aspek teologis, tetapi juga menjadi sarana memperkokoh jati diri komunitas Dayak Ngaju sebagai umat Hindu Kaharingan.

Secara psikologis dan etis, *sandung* memberikan ketenangan batin dan keseimbangan emosional bagi keluarga yang telah menyelesaikan kewajiban spiritualnya. Menurut Ibu Iwin, selaku umat Hindu Kaharingan di Kurun, menjelaskan bahwa membangun *sandung* merupakan bentuk pemenuhan “utang jiwa” kepada leluhur yang telah memberikan kehidupan dan perlindungan (Wawancara, 11 Juni 2022). Pandangan ini memperlihatkan bahwa *sandung* tidak semata ritual kematian, tetapi sarana pendidikan moral bagi generasi muda untuk memahami nilai rasa syukur, tanggung jawab, dan kasih sayang antarmanusia. Setelah upacara *tiwah* selesai dan tulang-belulang dimasukkan ke dalam *sandung*, keluarga biasanya merasakan kedamaian spiritual sebagai tanda harmonisasi antara dunia manusia dan dunia roh. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran *dharma* dalam Hindu Kaharingan, yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kebajikan, alam, dan kehidupan sosial (Fahmi & Muhyiddin, 2023).

Perubahan sosial dan modernisasi membawa dinamika baru dalam tradisi pembuatan *sandung*. Bahan kayu ulin yang dahulu dominan kini sulit diperoleh akibat kebijakan pelestarian hutan, sehingga sebagian masyarakat mulai menggunakan batu, semen, atau logam. Menurut Anggreni dan Pudjibudojo (2021), adaptasi terhadap perubahan bahan dan bentuk *sandung* menunjukkan kemampuan masyarakat Dayak Ngaju berinovasi tanpa meninggalkan nilai sakral yang melekat pada tradisi leluhur. Bentuk arsitektur *sandung* modern kini menyerupai monumen keluarga, namun tetap mempertahankan ornamen simbolik khas Kaharingan yang sarat makna spiritual. Qalyubi dan Misrita (2023) menegaskan bahwa transformasi visual dalam praktik ritual Kaharingan tidak mengubah nilai teologisnya karena makna spiritual tetap dijaga melalui doa dan upacara penyucian. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara konservasi nilai dan adaptasi terhadap perkembangan zaman (Usop & Perdana, 2021).

Globalisasi dan interaksi lintas agama juga memberi pengaruh terhadap keberlanjutan tradisi *sandung*. Perkawinan campuran, urbanisasi, dan konversi agama di kalangan masyarakat Dayak menyebabkan munculnya perbedaan persepsi terhadap upacara *tiwah* dan fungsi *sandung*. Namun demikian, umat Hindu Kaharingan terus berupaya mempertahankan tradisi ini melalui pendidikan budaya, pelibatan generasi muda, dan revitalisasi lembaga adat. Menurut Basir Ado, selaku tokoh masyarakat, menyatakan bahwa meskipun masyarakat Dayak Ngaju kini menghadapi tantangan modernitas, semangat untuk melestarikan *sandung* tidak pernah pudar karena di sanalah akar identitas budaya mereka tertanam (Wawancara, 24 Juni 2022). Schiller (2019) menegaskan bahwa praktik Kaharingan seperti *tiwah* dan *manawur* merupakan bentuk kontinuitas spiritual terhadap ajaran leluhur dan perlawanan terhadap homogenisasi budaya global. Tradisi ini menjadi pernyataan eksistensial bahwa spiritualitas lokal dapat hidup berdampingan dengan modernitas tanpa kehilangan substansinya.

Lebih jauh, *sandung* juga berfungsi sebagai media dokumentasi sejarah dan arsip genealogis keluarga Dayak Ngaju. Setiap *sandung* mencantumkan nama leluhur yang disemayamkan di dalamnya, menjadi pengingat asal-usul dan simbol identitas etnis.

Menurut Ibu Putir, selaku pendamping ritual, menjelaskan bahwa nama-nama yang diukir di *sandung* berfungsi sebagai pengingat garis keturunan dan pembelajaran bagi generasi muda agar tidak melupakan asal-usulnya (Wawancara, 26 Juni 2022). Contoh konkret fungsi historis ini tampak pada *Sandung Ngabe Sukah* di Pahandut, Palangka Raya, yang dibangun oleh Pangkalima Bayuh pada tahun 1783 dan hingga kini dijaga sebagai situs budaya Hindu Kaharingan (Setyawan, 2015). Keberlanjutan situs seperti ini menunjukkan keteguhan masyarakat Dayak Ngaju dalam menjaga hubungan dengan leluhur serta kesadaran ekologis terhadap tanah asalnya.

Secara keseluruhan, tradisi *sandung* menggambarkan keseimbangan antara konservasi budaya dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Perubahan dalam bahan, bentuk, maupun ritual tidak menghapus nilai sakral yang melekat di dalamnya, melainkan memperkuat daya hidup tradisi itu sendiri. Sashita dan Arimi (2023) menjelaskan bahwa di tengah arus globalisasi, *sandung* menjadi simbol perlawanan budaya sekaligus pernyataan identitas spiritual masyarakat Dayak Ngaju. Pelestarian tradisi *sandung* bukan hanya upaya menjaga warisan leluhur, tetapi juga tindakan meneguhkan eksistensi agama lokal yang sarat dengan nilai-nilai *dharma*, keseimbangan, dan keharmonisan antara manusia, alam, serta Ranying Hatalla Langit. Dengan demikian, tradisi ini merupakan refleksi mendalam tentang perjalanan manusia dari dunia fana menuju kehidupan abadi, dari keterikatan menuju kebebasan spiritual, serta dari individualitas menuju kesatuan kosmis yang hakiki.

4. Makna Filosofis *Sandung*

Makna filosofis *sandung* bagi umat Hindu Kaharingan Dayak Ngaju merupakan refleksi mendalam tentang konsepsi kehidupan, kematian, dan kelanjutan jiwa yang tak terputus dalam kosmos Ranying Hatalla Langit. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Suharso & Retnoningsih, 2011), kata *makna* diartikan sebagai arti atau maksud yang terkandung dalam simbol, kalimat, atau lambang. Dalam konteks kebudayaan Dayak Ngaju, *sandung* bukan sekadar tempat penyimpanan tulang, tetapi simbol eksistensi spiritual yang menyatukan manusia, alam, dan dunia roh. Proses peletakan tulang ke dalam *sandung* melalui upacara *tiwah* menunjukkan kesadaran manusia terhadap hukum *karma phala* dan siklus kelahiran kembali. Upacara ini menjadi wujud *dharma bhakti* anak dan cucu terhadap leluhur sebagai bentuk penghormatan, rasa syukur, serta kesadaran bahwa kehidupan di dunia hanyalah persinggahan menuju penyatuan dengan sumber spiritual tertinggi, yaitu Ranying Hatalla Langit (Lestari et al., 2022; Saputra & Sihombing, 2022). Dengan demikian, *sandung* berfungsi sebagai medium transendental yang menghubungkan ranah material dan immaterial dalam ajaran Hindu Kaharingan (Baier, 2007).

Dalam bahasa Sangiang, *sandung* dikenal dengan istilah *Parung Garing Karatun Lumpung* untuk *sandung* kayu dan *Parung Batu Basemen Bulau Siru Liang Ngangkuling Tambun Ngareheng Tandang Haramaung* untuk *sandung* batu. Kata *parung* berarti rumah, yang secara filosofis melambangkan “rumah abadi” bagi roh yang telah meninggalkan dunia fana. Menurut Basir Ado, selaku tokoh agama Hindu Kaharingan, menjelaskan bahwa roh manusia yang meninggal disebut *matei-matei* dan akan menempati dunia roh (*Lewu Bukit Pasahan Raung*) sebelum akhirnya mencapai *Lewu Dia Rumpang Tulang Isen Kamalesu Uhat*, tempat kedamaian abadi (Wawancara, 30 Juni 2022). Pandangan ini menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan tahapan penyucian jiwa menuju kesempurnaan spiritual. Qalyubi dan Misrita (2023) menegaskan bahwa simbolisme rumah suci dalam tradisi Kaharingan berfungsi sebagai metafora spiritual bagi perjalanan jiwa dari dunia fana menuju penyatuan dengan kebenaran ilahi. Oleh karena itu, *sandung* dipandang sebagai representasi ruang metafisik tempat roh berdiam dalam keadaan bahagia, makmur, dan kekal.

Ajaran dalam *Panaturan* pasal 57 ayat 3 menjelaskan bahwa manusia, sebagai keturunan Raja Bunu, akan mengalami kematian sebagai jalan kembali kepada sumber kehidupan. Ayat 6 dalam pasal yang sama menegaskan bahwa pelaksanaan *tiwah* merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada Ranying Hatalla Langit karena telah memberikan kehidupan. Ajaran ini menegaskan pandangan bahwa kehidupan dan kematian merupakan dua sisi yang saling melengkapi dalam siklus eksistensi. Prosesi pemindahan tulang ke dalam *sandung* menjadi simbol penyatuan kembali roh dengan asalnya, sejalan dengan konsep reinkarnasi dan penyucian jiwa dalam sistem filsafat Hindu (Schiller, 2019). Menurut Moleong (2016), pemaknaan simbolik semacam ini menjadi bagian dari cara berpikir holistik masyarakat tradisional yang mengaitkan fenomena empiris dengan makna spiritual. Oleh karena itu, *sandung* berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi spiritual yang menghubungkan kehidupan manusia dengan tatanan kosmis yang lebih tinggi.

Makna mendalam juga terkandung dalam mantra ritual yang diucapkan oleh *basir* saat penyemayaman tulang. Menurut Basir Ado, selaku pemimpin upacara, menjelaskan bahwa doa yang diucapkan berbunyi: “*Tuh bitim jadi mantang garing karatun lumpung, parung batu basemen bulau siru liang ngangkuling tambun ngareheng tandang haramaung,*” yang berarti “Kini engkau telah memiliki rumah megah yang kekal, terbuat dari kayu dan batu suci, tempat engkau berdiam dalam kebahagiaan dan kelimpahan” (Wawancara, 18 Juni 2022). Doa ini menegaskan bahwa *sandung* adalah *huma gantung balawang panjang*, rumah agung yang menggambarkan kedamaian dan kemakmuran di dunia roh. Simbolisme ini sejalan dengan pandangan Fahmi dan Muhyiddin (2023), yang menjelaskan bahwa ritual Kaharingan berfungsi menciptakan hubungan performatif antara manusia dan kekuatan spiritual melalui tindakan simbolik. Dalam konteks ini, *sandung* menjadi perwujudan dari *Lewu Tatau Habaras Bulau Habusung Intan*, tempat jiwa mencapai kesempurnaan spiritual.

Secara material, *sandung* memang berfungsi sebagai bangunan tempat penyimpanan tulang, namun secara filosofis ia menegaskan konsep bahwa tubuh bersifat fana sedangkan roh bersifat abadi. Penguburan awal berfungsi memisahkan unsur kasar dan halus dari tubuh manusia, sebelum tulang-tulang disucikan dalam upacara *tiwah*. Menurut Bumbung, selaku *basir* senior di Kurun, menjelaskan bahwa penempatan tulang ke dalam *sandung* merupakan penyelesaian akhir dari kewajiban anak terhadap leluhurnya; apabila tidak dilakukan, roh dianggap belum mencapai kedamaian sempurna (Wawancara, 15 Mei 2022). Pandangan ini sejalan dengan konsep *karma phala* dalam Hindu yang menegaskan hubungan kausal antara tindakan moral dan akibat spiritual. Dengan demikian, *sandung* menjadi sarana *bhakti marga* dan pengingat nilai-nilai etika sosial untuk hidup selaras dengan alam dan leluhur (Miles et al., 1992).

Dalam perspektif filsafat Hindu Kaharingan, *sandung* memiliki berbagai lapisan makna yang saling berkaitan. Pertama, ia merupakan simbol *dharma* atau kewajiban moral terhadap leluhur. Kedua, ia mencerminkan *bhakti* dan *karma marga*, di mana pemindahan tulang menjadi tindakan amal kebajikan yang memperkuat keseimbangan spiritual keluarga (Anggreni & Pudjibudojo, 2021). Ketiga, *sandung* melambangkan rumah abadi (*Parung Karatun Lumpung*) yang menggambarkan kemuliaan jiwa dan kebebasan dari penderitaan duniawi. Keempat, ia menjadi penghubung antara dunia material dan spiritual, menggambarkan keteraturan kosmis di bawah kehendak Ranying Hatalla Langit (Hadi, 1989). Dengan demikian, setiap ritual yang menyertai *sandung* memiliki dimensi filosofis yang menegaskan identitas spiritual umat Kaharingan.

Selain makna teologis, *sandung* memiliki nilai historis dan kultural yang menandakan kesinambungan kebudayaan Dayak Ngaju. Bangunan ini diukir dengan simbol khas seperti *sapundu*, burung enggang, naga, dan tumbuhan yang

merepresentasikan kesuburan serta penjaga alam roh. Menurut Ibu Putir, selaku pendamping ritual, menjelaskan bahwa ukiran dan nama-nama yang ditulis di *sandung* menjadi pengingat leluhur dan sarana bagi generasi muda untuk memahami garis keturunannya (Wawancara, 12 Juni 2022). Sashita dan Arimi (2023) menegaskan bahwa arsitektur ritual seperti *sandung* tidak hanya berfungsi religius, tetapi juga menjadi teks budaya yang memuat narasi identitas kolektif masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *sandung* berperan sebagai media pendidikan moral, spiritual, dan sejarah yang memperkuat kesinambungan tradisi Dayak Ngaju.

Dalam konteks modernitas, makna filosofis *sandung* mengalami reinterpretasi tanpa kehilangan nilai esensialnya. Keterbatasan bahan alami seperti kayu ulin mendorong masyarakat menggunakan bahan alternatif seperti semen atau logam, disertai ritual penyucian sebagai bentuk adaptasi yang tidak mengurangi makna sakral. Menurut Basir Ado, selaku tokoh adat, menyatakan bahwa *sandung* bukan sekadar benda mati, melainkan lambang hubungan antara manusia, leluhur, dan Ranying Hatalla Langit. Selama hubungan itu dijaga, bentuknya boleh berubah, tetapi maknanya tetap sama (Wawancara, 24 Juni 2022). Schiller (2019) menilai bahwa adaptasi simbol-simbol Kaharingan adalah strategi bertahan budaya terhadap globalisasi. Usop dan Perdana (2021) menambahkan bahwa fleksibilitas tradisi Kaharingan mencerminkan kemampuan masyarakat Dayak menjaga keseimbangan antara nilai adat dan tuntutan zaman. *Sandung* dengan demikian menjadi simbol ketahanan spiritual yang hidup, dinamis, dan inklusif terhadap perkembangan modern.

Lebih jauh, pemahaman filosofis *sandung* juga dapat dilihat sebagai wujud integrasi antara nilai spiritual dan rasionalitas budaya sebagaimana dijelaskan oleh Suprayogo (2001), bahwa sistem keagamaan lokal berfungsi mempertahankan keseimbangan moral masyarakat dalam menghadapi dinamika sosial. Prinsip ini tampak jelas dalam tradisi *sandung* yang menempatkan manusia, alam, dan roh leluhur dalam relasi saling menopang. Dalam konteks ini, pelestarian *sandung* menjadi upaya menjaga keteraturan moral dan ekologis yang telah diatur dalam kosmologi Hindu Kaharingan. Harysakti dan Mulyadi (2014) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa setiap bentuk arsitektur tradisional Dayak Ngaju memiliki fungsi spiritual dan ekologis yang menjaga hubungan manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, *sandung* tidak hanya dipahami sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai ekspresi arsitektur sakral yang mengandung nilai keseimbangan ekologis, spiritual, dan sosial yang diwariskan lintas generasi.

Dengan demikian, makna filosofis *sandung* mencakup dimensi teologis, moral, dan kultural yang membentuk fondasi spiritual masyarakat Hindu Kaharingan. Secara teologis, *sandung* melambangkan rumah abadi bagi roh yang telah mencapai kesucian. Secara moral, ia merepresentasikan kewajiban dan rasa terima kasih anak kepada orang tua sebagai wujud *bhakti* yang luhur. Secara kultural, *sandung* menjadi simbol identitas yang memperkuat solidaritas sosial dan warisan budaya Dayak Ngaju. Tradisi ini menegaskan prinsip *dharma* dalam ajaran Hindu Kaharingan — menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur sebagai bagian dari keteraturan semesta. Oleh karena itu, *sandung* bukan hanya artefak keagamaan, melainkan juga manifestasi filosofi kehidupan yang menuntun manusia dari keterikatan duniawi menuju kebebasan spiritual, dari kefanaan menuju keabadian dalam rahmat Ranying Hatalla Langit.

Kesimpulan

Tradisi pembuatan *sandung* pada masyarakat Hindu Kaharingan Dayak Ngaju merupakan warisan leluhur yang sarat nilai spiritual, moral, dan budaya yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur. Proses

pembuatannya tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga religius, karena melibatkan persyaratan material dan non-material yang mencerminkan keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual sebagaimana diajarkan dalam *Panaturan*. Dalam pandangan kosmologis Hindu Kaharingan, *sandung* dipahami sebagai rumah abadi bagi roh yang telah mencapai kesempurnaan spiritual, serta simbol *dharma bhakti* dan penghormatan anak terhadap leluhur sebagai wujud tanggung jawab moral dan spiritual. Makna filosofisnya menegaskan nilai keseimbangan, kebajikan, dan kesadaran akan siklus kehidupan yang berkelanjutan antara dunia manusia dan dunia roh. Di tengah arus modernisasi, tradisi *sandung* tetap memiliki relevansi penting sebagai peneguh identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju, karena pelestariannya bukan hanya mempertahankan bentuk fisik bangunan, tetapi juga menjaga nilai-nilai luhur, ajaran Ranying Hatalla Langit, serta kearifan lokal yang menjadi fondasi spiritual umat Hindu Kaharingan dalam menjaga keharmonisan hidup dan kelestarian budaya Nusantara.

Daftar Pustaka

- Agel, P. R., Khasanah, N., Muslimah, H. D. W., Wulan, H. D., Karliani, E., & Tryani, T. (2021). Eksplorasi kekayaan seni Dayak Ngaju di Desa Tumbang Manggu Kabupaten Katingan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 405–416.
- Anggreni, F., & Pudjibudojo, J. K. (2021). Aspek-aspek psikologi upacara ritual Laluhan pada masyarakat Dayak Ngaju. *Psikovidya*, 25(2), 86–92.
- Anggreni, V., & Pudjibudojo, J. K. (2021). Transformation of ritual architecture in Dayak Ngaju community under modern influence. *Journal of Local Culture Studies*, 5(2).
- Baier, M. (2007). The development of the Hindu Kaharingan religion: A new Dayak religion in Central Kalimantan. *Anthropos*, 102(1), 203–213.
- Fahmi, M. R., & Muhyiddin, A. (2023). The existence of Kaharingan within Dayak identity in West Kalimantan. *Al-Albab: Journal of Religion and Culture*, 12(1), 77–92.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi research* (Jilid 1–4). Yogyakarta: Andi Offset.
- Harysakti, A., & Mulyadi, L. (2014). Penelusuran genius loci pada permukiman Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Spectra*, 12(24).
- Kertodipoero, S. (1963). *Kaharingan: Religi dan penghidupan di pehuluan Kalimantan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, A. D., Saragih, H. M., & Lestari, D. (2022). Komodifikasi ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(1), 444–468.
- Lestari, N. P., Diana, K., & Sugiarto, T. (2022). Philosophical values of Sandung in Kaharingan belief system. *International Journal of Cultural Heritage*, 8(3).
- Luardini, M. A. (2016). Socio-cultural values of traditional communities. *Asian Social Science*, 8(2), 1–10.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiyono, & Nurfajri, A. (2024). Symbolism and Spiritual Wisdom: Bridging Nature, Culture and Identity in Dayak Architectural Heritage. *International Journal of Religion*, 5(10), 4254–4264.
- Nuraini, D. (2018). Sandung Sebagai Media Transmisi Budaya Dayak Ngaju dalam Sistem Religi Hindu Kaharingan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 67–80.

- Putri, H. L. L., & Nasrudin, M. E. (2022). Nilai Kearifan Lokal Budaya Tiwah Masyarakat Dayak Ngaju Dalam Perspektif Pendekatan Ekologi. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 4(2), 105–110.
- Qalyubi, I., & Misrita. (2023). Reading Signs on the Tiwah Ritual of Kaharingan Adherent in Central Kalimantan: Semiotic Perspective of Roland Barthes. *Journal of Symbolic Transformation*, 4(9).
- Saputra, A. W., & Sihombing, L. H. (2022). Tiwah Ceremony as Hindu Kaharingan Practices in Contemporary Dayak Ngaju Society of Kapuas Regency. *Jurnal Penelitian Agama Hindu (JPAH)*, 6(2).
- Sashita, V., & Arimi, S. (2023). Representasi Budaya Dayak Ngaju Kaharingan dalam Ritual Tawur di Kalimantan Tengah. *Literasi*, 14(1).
- Schiller, A. (2019). Kaharingan or Hindu Kaharingan: What's in a Name? *Nova Religio*, 25(4), 64–84.
- Setyawan, A. (2015). Ritual Tiwah dalam Perspektif Religi dan Sosial Masyarakat Dayak Ngaju. *Jurnal Penelitian Kebudayaan*, 17(3), 201–215.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Lux). Semarang: Widya Karya.
- Suprayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Malang: UIN Press.
- Suswandari, A., Armiyati, L., & Azid, N. (2022). Local Wisdom of Dayak Ethnic Groups in Central Kalimantan, Indonesia. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(1), 67–85.
- Usop, L. S., & Perdana, I. (2021). Ritual Hinting Pali as resistance of the Dayak Ngaju Community (Case Study of Expansion of Large-scaled Palm Oil Company to Ecology, Dayak Ngaju Community). *Lakhomi: Scientific Journal of Culture*, 2(2), 73–81.
- Wibowo, A., & Handayani, M. (2023). Religion, Ecology, and the Dayak Worldview: The Spiritual Ecology of Kaharingan. *Religions*, 14(5), 612–628.
- Widjaja, M. U., & Wardani, L. K. (2016). Makna Simbolik pada Rumah Betang Toyoi Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Dimensi Interior*, 14(2), 90–99.
- Wijaya, A. R. (2024). The Dayak Bakumpai Funeral Ceremony and its Religious-cultural Adaptation. *Jurnal Sosial Agama dan Masyarakat (JSAM)*, 2(1).
- Yuliani, N., & Prasetyo, E. (2020). Preserving Traditional Dayak Ngaju Rituals amid Modernization: Cultural resilience and transformation. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(3), 155–168.